

Pemetaan Potensi Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi pada Tingkat Desa di Kabupaten Purworejo

Mapping the potential of high conservation value areas at the village level in Purworejo Regency

Denni Susanto^{1*}, Wiyono¹, Rochmad Hidayat¹

¹Program Studi Sarjana Terapan Pengelolaan Hutan, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 55281, Indonesia

*Email: denni.s@ugm.ac.id

Abstract

Article history:

Received: 12/08/2024

Accepted: 12/09/2024

Published: 06/12/2024

Key words:

conservation,
communities, culture,
biodiversity, species

*High conservation value (NKT) is an assessment of outside conservation areas, including aspects of biodiversity, environmental services, and community social culture. This research aims to identify HCV potential at the village level. This research was conducted in Kedungpomahan Wetan, Kedungpomahan Kulon, and Tlogoguwo, Purworejo Regency. Structured interviews with key people in the village were conducted to obtain information about the HCVs in the village. Remote sensing approaches are also used to confirm potential HCVs. Based on the analysis results, it was found that potential HCVs were HCV 4.1, 4.2, and 5 in the three research villages, HCV 1.2 and 6 were found in Kedungpomahan Wetan and Kedungpomahan Kulon Villages, HCV 1.3 potentially existed in the three villages, and HCV 1.4 potentially existed in Tlogoguwo Village. The biodiversity aspect shows the discovery of endangered species, namely the pangolin (*Manis javanica*) and the slow loris (*Nycticebus javanicus*), which have Critically Endangered status. Aspects of environmental services are also found in the three villages, namely as flood control areas and preventing erosion. In the socio-cultural aspect, the area provides basic needs for the community, namely clean water and two graves. Knowing the potential of areas with high conservation value at the village level highlights the importance of management at the village level. This can be a basis for input in creating biodiversity management programs by related agencies such as the Ministry of Environment and Forestry and private agencies.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara megabiodiversitas terbesar di dunia yang memiliki keanekaragaman ekosistem yang tinggi (Setiawan, 2022). Indonesia memiliki kawasan konservasi daratan yang meliputi Taman Nasional, Cagar Alam dan Suaka Margasatwa seluas 27 juta ha (KLHK, 2017). Interaksi yang terbangun antara masyarakat dengan kawasan konservasi menjadikan kawasan konservasi sangat penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang tinggal di sekitarnya (Susanto et al., 2020). Pemerintah dalam hal ini Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mulai melakukan membuat beberapa program dari KLHK sebagai upaya mempertahankan keanekaragaman hayati salah satunya membentuk kawasan ekosistem esensial diantaranya Koridor Hidupan Liar,

Taman Kehati, Lahan Basah (mangrove), Karst, dan Areal Bernilai Konservasi Tinggi.

Terdapat beberapa istilah yang ada untuk menjelaskan Kawasan yang memiliki nilai konservasi yang tinggi, seperti Areal Bernilai Konservasi Tinggi (ABKT), Nilai Konservasi Tinggi (NKT) atau di dunia internasional dikenal dengan High Conservation Value (HCV). Potensi keanekaragaman hayati yang tinggi menjadi latar belakang munculnya perlindungan area di luar kawasan konservasi (KLHK, 2021). Areal Bernilai Konservasi Tinggi atau ABKT mulai menjadi salah satu program unggulan KLHK yang masuk disegala sektor. Pendekatan ini didukung dengan keluarnya Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya Nomor: P.5/KSDAE/SET/ KUM.1/9/2017 tentang Petunjuk Teknis Penentuan Areal Bernilai Konservasi Tinggi di Luar Kawasan Suaka Alam,

Kawasan Pelestarian Alam, dan Taman Buru. Saat ini tidak hanya sektor pemerintah yang berkewajiban untuk menerapkan ABKT, tetapi sektor swasta juga berkewajiban dalam mengelola keanekaragaman hayati di unit pengelolaan. Pada sektor swasta, program serupa biasa dikenal dengan Nilai Konservasi Tinggi atau NKT. Selain sebagai kewajiban, NKT menunjukkan komitmen perusahaan untuk melakukan praktek terbaik dan untuk menunjukkan diri sebagai warga dunia usaha swasta yang bertanggung jawab.

Berdasarkan panduan identifikasi kawasan bernilai konservasi tinggi oleh Tropenbos International Indonesia Programme, terdapat enam komponen penilaian dari fisik, ekologi, dan sosial budaya. Hal ini menjadi penting karena aspek sosial masyarakat diperhatikan dalam pengelolaan ekosistem (Wardana et al., 2017). Saat ini, pendekatan NKT sudah menjadi aspek penting dalam pengelolaan ekosistem hutan. Areal NKT merupakan Kawasan atau areal (hutan, kebun kelapa sawit, Kawasan tambang) yang diperuntukan guna melindungi aspek keanekaragaman hayati, jasa lingkungan, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat (Nahlunnisa, 2022; Nahlunnisa et al., 2022). Inventarisasi potensi kawasan dalam aspek konservasi di luar

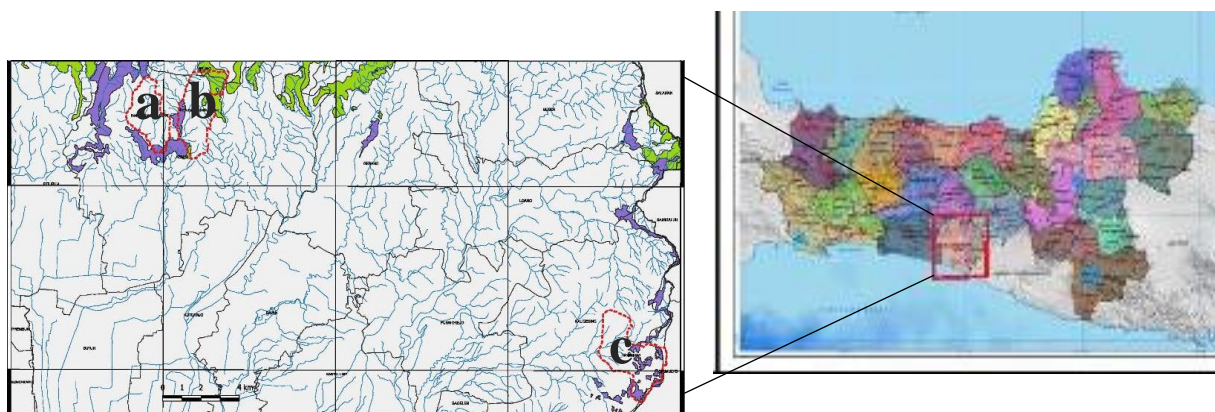
kawasan konservasi sangat penting guna untuk melindungi keanekaragaman hayati yang ada.

Penelitian ini mengeksplorasi potensi NKT di wilayah kelola masyarakat yaitu tingkat desa. Setiap desa memiliki peraturannya sendiri dalam pengelolaan sumber daya hutan (Nash et al., 2016). Sehingga, sangat penting untuk mengetahui potensi NKT pada level spesifik seperti pada tingkat desa. Penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi potensi NKT pada level desa dan upaya konservasi masyarakat dalam perlindungan keanekaragaman hayati.

Bahan dan Metode

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan di tiga desa di Kabupaten Purworejo yaitu Desa Kedungpomahan Wetan, Desa Kedungpomahan Kulon, dan Desa Tlogoguwo di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah (Gambar 1). Ketiga desa ini dipilih karena lokasinya berdampingan dengan hutan negara. Keberadaan hutan negara di dalam wilayah desa akan berpengaruh terhadap potensi keanekaragaman hayati. Proses pengambilan dan analisis data dilakukan mulai bulan Agustus sampai dengan Desember 2021.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di tiga desa (a. Kedungpomahan Wetan, b. Kedungpomahan Kulon, c. Tlogoguwo)

Rancangan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang dipakai pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan melakukan observasi lapangan, yaitu melakukan survei dan inventarisasi secara langsung di lapangan serta wawancara terstruktur kepada masyarakat (Sugiyono, 2015). Sedangkan, data sekunder berupa profil desa dan laporan inventarisasi desa

digunakan untuk melengkapi data yang sudah didapatkan. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilaksanakan terhadap tokoh kunci dan petani di lokasi kajian. Tokoh kunci merupakan masyarakat yang dipercaya memiliki pengetahuan lebih terkait konservasi dan sejarah desa dengan total 5 orang per desa. Sedangkan responden pada penelitian ini merupakan seluruh anggota kelompok tani di ketiga desa sasaran (masing-masing desa 40 responden). Wawancara

dilaksanakan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi desa berkaitan dengan NKT atau Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi. Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh

informasi tentang titik koordinat lokasi NKT. Berikut merupakan komponen penilaian NKT mengacu pada konsorsium revisi NKT Toolkit Indonesia, 2008).

Tabel 1. Prinsip nilai konservasi tinggi

Kategori Nilai Konservasi Tinggi	Sub-kategori	Deskripsi
NKT 1 - Kawasan yang Mempunyai Tingkat Keanekaragaman Hayati yang Penting	j1.1	kawasan yang mempunyai atau memberikan fungsi pendukung keanekaragaman hayati bagi kawasan lindung dan/atau konservasi
	1.2	spesies hampir punah
	1.3	kawasan yang merupakan habitat bagi populasi spesies yang terancam, penyebaran terbatas atau dilindungi yang mampu bertahan hidup (<i>viable population</i>)
	1.4	kawasan yang merupakan habitat bagi spesies atau sekumpulan spesies yang digunakan secara temporer
NKT 2 - Kawasan Bentang Alam yang Penting Bagi Dinamika Ekologi Secara Alami	2.1	kawasan bentang alam luas yang memiliki kapasitas untuk menjaga proses dan dinamika ekologi
	2.2	kawasan bentang alam yang berisi dua atau lebih ekosistem dengan garis batas yang tidak terputus berkesinambungan)
	2.3	kawasan yang mengandung populasi dari perwakilan spesies alami
NKT 3 - Kawasan yang Mempunyai Ekosistem Langka atau Terancam Punah	3	kawasan yang mempunyai ekosistem langka atau terancam punah
NKT 4 - Kawasan Yang Menyediakan Jasa-jasa Lingkungan Alami	4.1	kawasan atau ekosistem yang penting sebagai penyedia air dan pengendalian banjir bagi masyarakat hilir
	4.2	kawasan yang penting bagi pengendalian erosi dan sedimentasi
	4.3	kawasan yang berfungsi sebagai sekat alam untuk mencegah meluasnya kebakaran hutan atau lahan
NKT 5 - Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat Lokal	5	kawasan yang mempunyai fungsi penting untuk pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat lokal
NKT 6 - Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting Untuk Identitas Budaya Tradisional Komunitas Lokal	6	kawasan yang mempunyai fungsi penting untuk identitas budaya tradisional komunitas lokal

Analisis data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif, yaitu dengan mengolah data lapangan dan mereduksinya sehingga didapatkan hasil data sesuai dengan kebutuhan. Data yang didapatkan juga disajikan dengan bentuk tabulasi silang menggunakan persentase. Tabulasi silang digunakan untuk mendapatkan hubungan antar variabel yang diolah. Analisis spasial juga digunakan untuk membantu identifikasi potensi NKT di lokasi penelitian (Herlambang et al., 2023). Analisis penginderaan jauh digunakan untuk mendapatkan informasi detail mengenai topografi, sungai, dan potensi fisik. Analisis pemetaan yang digunakan

merupakan analisis overlay atau tumpang susun untuk mendapatkan gambaran detail terkait lokasi kajian seperti informasi penutupan lahan maupun topografi. Sedangkan untuk hasil inventarisasi langsung di lapangan yang merupakan titik-titik sebaran NKT diolah langsung dengan memasukkan ke dalam software Arc. GIS 10.4.

Hasil dan Pembahasan Hasil

Desa Kedungpomawan Wetan, Kedungpomahan Kulon, dan Tlogoguwo merupakan desa yang wilayahnya berdampingan dengan hutan produski, sehingga pengelolaan yang baik akan menjaga keanekaragaman hayati yang ada. Berdasarkan proses inventarisasi dan

wawancara, didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa potensi NKT 1 sampai dengan 6 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil inventarisasi NKT

NKT	Pengertian	Komponen	Status	Desa
1	Kawasan yang mempunyai tingkat keanekaragaman hayati yang penting	NKT 1.1	Tidak ada	-
		NKT 1.2	Ada	KW dan KK
		NKT 1.3	Potensial ada	KW, KK, dan T
		NKT 1.4	Potensial ada	T
2	Kawasan bentang alam yang penting bagi dinamika ekologi secara alami	NKT 2.1	Tidak ada	-
		NKT 2.2	Tidak ada	-
		NKT 2.3	Tidak ada	-
3	Kawasan yang mempunyai ekosistem langka atau terancam punah	NKT 3	Tidak ada	-
4	Kawasan yang menyediakan jasa-jasa lingkungan alami	NKT 4.1	Ada	KW, KK, dan T
		NKT 4.2	Ada	KW, KK, dan T
		NKT 4.3	Tidak ada	-
5	Kawasan yang mempunyai fungsi penting untuk pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat lokal	NKT 5	Ada	KW, KK, dan T
6	Kawasan yang mempunyai fungsi penting untuk identitas budaya tradisional komunitas lokal	NKT 6	Ada	KW dan KK

Keterangan: KW = Kedungpomahan Wetan, KK = Kedungpomahan Kulon, T = Tlogoguwo.

Terdapat potensi NKT 4.1, 4.2, dan 5 pada tiga desa penelitian, NKT 1.2 dan 6 ditemukan di Desa Kedungpomahan Wetan dan Kedungpomahan Kulon, NKT 1.3 berpotensi ada di ketiga desa, dan NKT 1.4 berpotensi ada di Desa Tlogoguwo.

NKT 1.2 merupakan NKT tentang spesies terancam punah. Berdasarkan *IUCN Red List Species*, ditemukan trenggiling (*Manis javanica*) yang masuk kategori CR (*Critically Endangered*)

di Desa Kedungpomahan Wetan dan Kedungpomahan Kulon. Selain itu juga ditemukan kukang (*Nycticebus javanicus*) yang berstatus CR (*Critically Endangered*) di Kedungpomahan Kulon. Sedangkan untuk vegetasi, ditemukan sonokeling (*Dalbergia latifolia*) yang berstatus VU (*Vulnerable*) di Kedungpomahan Kulon. Potensi satwa liar maupun pohon di ketiga desa dapat dilihat di Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Potensi satwa liar di desa

No.	Jenis Satwa	Nama Ilmiah	Status	IUCN	CITES	Desa
1	Biawak	<i>Varanus salvator</i>	Tidak dilindungi	LC (<i>Lest Concern</i>)/Resiko rendah	Appendix II	KW & KK
2	Garangan	<i>Herpestes javanicus</i>	Tidak dilindungi	LC (<i>Lest Concern</i>)/Resiko rendah	Appendix II	KW
3	Tupai	<i>Tupaia javanica</i>	Tidak dilindungi	LC (<i>Lest Concern</i>)/Resiko rendah	Appendix II	KW & KK
4	Ular Kobra	<i>Naja sputatrix</i>	Tidak dilindungi	LC (<i>Lest Concern</i>)/Resiko rendah	Appendix II	KW
5	Ular sanca kembang	<i>Malayopython reticulatus</i>	Tidak dilindungi	LC (<i>Lest Concern</i>)/Resiko rendah	Appendix II	KW
6	Landak	<i>Hystrix javanica</i>	Dilindungi	LC (<i>Lest Concern</i>)/Resiko rendah	Appendix I	KW
7	Elang Bido	<i>Spilornis cheela</i>	Tidak dilindungi	LC (<i>Lest Concern</i>)/Resiko rendah	Appendix II	KW, KK, & T
8	Trenggiling	<i>Manis javanica</i>	Dilindungi	CR (<i>Critically Endangered</i>)	Appendix I	KW & KK

No.	Jenis Satwa	Nama Ilmiah	Status	IUCN	CITES	Desa
9	Luwak/Musang	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>	Tidak dilindungi	LC (<i>Lest Concern</i>)/Resiko rendah	Appendix II	KW
10	Kucing Alas	<i>Felis Bengalensis</i>	Tidak dilindungi	NE (<i>not evaluated</i>)	Appendix II	KW
11	Babi	<i>Sus scrofa</i>	Tidak dilindungi	LC (<i>Lest Concern</i>)/Resiko rendah	Appendix II	KW
12	Burung Emprit	<i>Lonchura Leucogastroides</i>	Tidak dilindungi	LC (<i>Lest Concern</i>)/Resiko rendah	Appendix II	KK & T
13	Ular dadung	<i>Ahaetulla prasina</i>	Tidak dilindungi	LC (<i>Lest Concern</i>)/Resiko rendah	Appendix II	KK & T
14	Burung kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Tidak dilindungi	LC (<i>Lest Concern</i>)/Resiko rendah	Appendix II	KK
15	Kukang	<i>Nycticebus javanicus</i>	Dilindungi	CR (<i>Critically Endangered</i>)	Appendix I	KK
16	Burung perkutut	<i>Geopelia striata</i>	Tidak dilindungi	LC (<i>Lest Concern</i>)/Resiko rendah	Appendix II	KK
17	Ayam hutan	<i>Gallus gallus</i>	Tidak dilindungi	LC (<i>Lest Concern</i>)/Resiko rendah	Appendix II	KK
18	Burung cetok	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Tidak dilindungi	LC (<i>Lest Concern</i>)/Resiko rendah	Appendix II	KK
19	Burung plenjak	<i>Prinia familiaris</i>	Tidak dilindungi	NT (<i>near threatened</i>)/Hampir terancam	Appendix II	KK

Keterangan: KW = Kedungpomahan Wetan, KK = Kedungpomahan Kulon, dan T = Tlogoguwu

Sumber: 1. Hasil wawancara dan observasi lapangan

2. Status : Permen LHK Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi

3. IUCN : Web IUCN Red List Species (<https://www.iucnredlist.org/about/searching>)

4. CITES : Web DLKH DIY Tentang Perlindungan Satwa dan Tumbuhan Liar dengan CITES (<https://dlhk.jogjaprovo.go.id/perlindungan-satwa-dan-tumbuhan-liar-dengan-cites>)

Tabel 4. Potensi pohon di desa

No.	Jenis Satwa	Nama Ilmiah	Status	IUCN	CITES	Desa
1	Karet	<i>Hevea brasiliensis</i>	Tidak dilindungi	LC (<i>Lest Concern</i>)/Resiko rendah	Appendix II	KW & KK
2	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>	Tidak dilindungi	NT (<i>near threatened</i>)/Hampir terancam	Appendix II	KW & KK
3	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	Tidak dilindungi	LC (<i>Lest Concern</i>)/Resiko rendah	Appendix II	KW, KK, & T
4	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Tidak dilindungi	NT (<i>near threatened</i>)/Hampir terancam	Appendix II	KW & T
5	Sonokeling	<i>Dalbergia latifolia</i>	Dilindungi	VU (<i>Vulnerable</i>)/Rentan	Appendix III	KK
6	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i>	Tidak dilindungi	LC (<i>Lest Concern</i>)/Resiko rendah	Appendix II	KK & T
7	Suren	<i>Toona ciliata</i>	Tidak dilindungi	LC (<i>Lest Concern</i>)/Resiko rendah	Appendix II	T

Keterangan : KW = Kedungpomahan Wetan, KK = Kedungpomahan Kulon, dan T = Tlogoguwu

Sumber: 1. Observasi lapangan

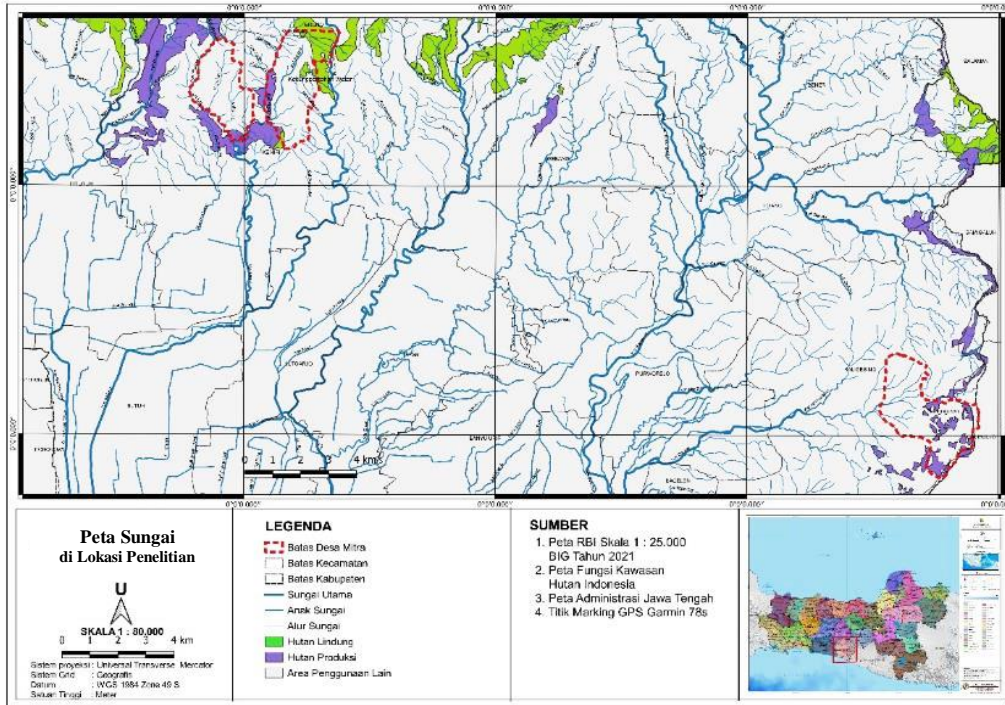
2. Status : Permen LHK Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi

3. IUCN : Web IUCN Red List Species (<https://www.iucnredlist.org/about/searching>)

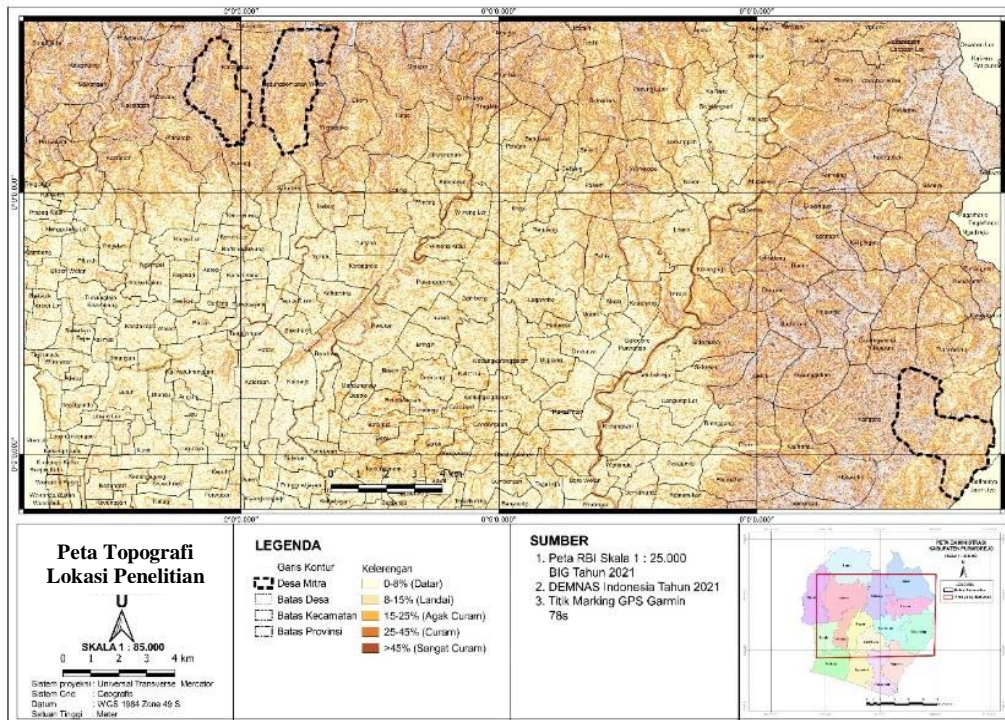
4. CITES : Web DLKH DIY Tentang Perlindungan Satwa dan Tumbuhan Liar dengan CITES (<https://dlhk.jogjaprovo.go.id/perlindungan-satwa-dan-tumbuhan-liar-dengan-cites>)

NKT 4.1 menjelaskan tentang kawasan atau ekosistem yang penting sebagai penyedia air dan pengendalian banjir bagi masyarakat hilir. Berdasarkan analisis penginderaan jauh, ketiga wilayah desa penelitian dialiri oleh sungai-sungai pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Serayu Opak

Progo (Gambar 2). Analisis topografi digunakan untuk mengetahui potensi NKT 4.2 yaitu kawasan yang penting bagi pengendalian erosi dan sedimentasi yang penting bagi pengendalian erosi dan sedimentasi (Gambar 3).



Gambar 2. Peta sebaran sungai



Gambar 3. Peta topografi

Pembahasan

Kami menemukan masih dijumpai trenggiling (*Manis javanica*) dan kukang (*Nycticebus javanicus*) yang termasuk dalam kategori spesies hampir punah atau *Critically Endangered*. Selain itu juga ditemukan Selain itu, kami juga menemukan sonokeling (*Dalbergia latifolia*) yang berstatus *vulnerable*. Selain spesies yang terancam punah, spesies elang bido (*Spilornis cheela*) juga ditemukan di Desa Tlogoguwo (Gambar 4). Temuan ini menunjukkan bahwa di lokasi penelitian memiliki habitat yang disukai spesies tersebut dan masih terdapat sumber pakan (Nainggolan et al., 2019). Secara umum tutupan lahan di lokasi penelitian didominasi oleh pertanian lahan kering campur semak (KLHK, 2021). Desa Kedungpomahan Wetan dan Kedungpomahan Kulon terdapat areal perkebunan dan sedikit hutan lahan kering primer, hal ini membuat kawasan tersebut berpotensi menjadi tempat yang baik untuk mendukung keberadaan satwa liar. Habitat yang masih baik dikarenakan sedikitnya degradasi lahan yang ada sehingga masih ditemukannya spesies satwa liar di kawasan tersebut (Arief et al., 2015).



Gambar 4. Elang bido di Desa Tlogoguwo

Hasil penelitian ini juga menginformasikan bahwa terdapat potensi habitat kunci yang digunakan spesies secara temporer. Habitat tersebut yaitu Gua Anjani di Desa Tlogoguwo yang diduga menjadi habitat kelelawar. Belum diketahui pasti, tetapi berdasarkan penuturan masyarakat, terdapat segerombolan kelelawar

yang sering dilihat oleh masyarakat apabila melintasi gua tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanti et al. (2010), dimana gua merupakan ekosistem yang unik yang dihuni oleh keanekaragaman jenis fauna seperti kelelawar. Keberadaan kelelawar di gua memiliki fungsi ekologis seperti sebagai agen penyerbuk tumbuhan dan biokontrol serangga hama (Wijayanti et al., 2010).

Hasil penelitian ini juga menemukan potensi kawasan sebagai penyedia jasa lingkungan yaitu NKT 4.1 dan 4.2. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketiga desa memiliki lokasi sebagai penyedia air dan pengendali erosi. Ketiga desa memiliki sungai besar dan kecil dari DAS Serayu Opak Progo dan juga memiliki areal berhutan yang cukup luas. Pada Desa Tlogoguwo juga ditemukan titik mata air yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Gambar 5). Sistem hidrologi yang ada akan terjaga dan memiliki peranan dalam memenuhi kebutuhan air dan kawasan pengendali banjir bagi masyarakat (Herlambang et al., 2023).



Gambar 5. Sumber mata air di Desa Tlogoguwo

Peta topografi mengindikasikan ketiga desa memiliki kelerengan yang curam, sehingga perlu dilakukan kegiatan konservasi tanah. Ketiga desa penelitian sudah melakukan upaya untuk pengendalian erosi seperti pembuatan terasering (Gambar 6). Penerapan terasering tersebut berfungsi untuk meningkatkan kemampuan lahan dalam mengendalikan air permukaan (Nuraida et al., 2016).



Gambar 6. Sistem terasering di Desa Kedungpomahan Wetan

NKT 5 bertujuan untuk menilai kawasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Kebutuhan dasar masyarakat yang wajib terpenuhi adalah air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan sudah memberikan pemenuhan dasar yang dibutuhkan masyarakat. Hutan memiliki peran dalam menyuplai air bersih untuk kebutuhan masyarakat (Latuihamallo & Putuhena, 2016). Masyarakat sekitar hutan melakukan interaksi dengan hutan untuk memenuhi kebutuhannya (Susanto et al., 2020). Masyarakat akan melakukan interaksi yang positif dengan menjaga hutan apabila mereka menganggap hutan penting bagi kebutuhan mereka. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat merasa dengan menjaga hutan, maka hutan akan terus memberikan air bersih kepada mereka. Seperti penelitian yang dilakukan Wijayanti et al. (2020), masyarakat yang tinggal di sekitar hutan menjadi bagian dari ekosistem yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dan berpengaruh satu sama lain.

Hasil kami juga menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan identitas budaya nasional juga terpenuhi. Hal ini dengan ditemukannya 2 petilasan yaitu Petilasan Mbah Rujak Beling di Kedungpomahan Wetan dan Petilasan Mbah Gusti di Kedungpomahan Kulon (Gambar 8). Mbah Rujak Beling merupakan tokoh yang dituakan di kawasan tersebut pada saat zaman penjajahan Belanda, karena jasa beliau yang begitu besar pada masyarakat pada kala itu, sehingga dibuatlah petilasan untuk menghormati jasa beliau.

Sedangkan, Mbah Gusti adalah prajurit dari kerjaan mataram yang dikejar-kejar pasukan Belanda dan melarikan diri ke daerah tersebut hingga tinggal menetap di kawasan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengemukakan fungsi hutan selain untuk aspek ekologi tetapi juga aspek budaya masyarakat (Hakim, 2023). Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan kearifan lokal (Jamaluddin et al., 2023). Dimana budaya yang ada di masyarakat akan menjadi salah satu aspek dasar dalam merancang strategi pengelolaan hutan (Rahman & Jalaluddin, 2022).



Gambar 7. Tempat penampungan air



Gambar 8. Petilasan di Desa Kedungpohan Wetan dan Kedungpomahan Kulon

Kesimpulan

Berdasarkan identifikasi nilai konservasi tinggi pada level desa di Kabupaten Purworejo ditemukan areal yang memiliki nilai penting yang berdasarkan kriteria HCVF toolkit 2008. Areal bernilai konservasi tinggi ini terdiri dari aspek ekologi NKT 1.2, NKT 1.3, NKT 1.4, aspek jasa lingkungan NKT 4.1, NKT 4.2, dan aspek sosial budaya NKT 5, NKT 6. Hasil penilaian NKT menunjukkan bahwa lokasi penelitian memiliki habitat yang baik dengan ditemukannya spesies yang berstatus *Critically Endangered* (CR) diantaranya: trenggiling (*Manis javanica*) dan kukang (*Nycticebus javanicus*), serta pohon sonokeling (*Dalbergia latifolia*) yang berstatus *vulnerable*.

Mengetahui potensi area berdasarkan nilai konservasi tinggi pada level desa menyoroti

pentingnya pengelolaan pada level desa. Hal ini dapat menjadi dasar masukan dalam pembuatan program pengelolaan keanekaragaman hayati oleh instansi terkait seperti KLHK maupun instansi swasta.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Gadjah Mada terutama Prodi Sarjana Terapan Pengelolaan Hutan sebagai afiliasi penulis. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat dan pemerintah Desa Kedungpomahan Wetan, Kedungpomahan Kulon, dan Tlogoguwo yang telah membantu dalam pengambilan serta dalam menyediakan data pendukung, sehingga penelitian ini dapat selesai dengan optimal.

Daftar Pustaka

- Arief, H., Rahman, A., & Mijiarto, J. (2015). Studi keanekaragaman satwaliar di areal konservasi pt. Pertamina Talisman Jambi Merang. *Media Konservasi*, 20(1): 69-76.
- Faida, L. R. W., Susanto, D., Wianti, K. F., Anggoro, M. D., & Putri, M. (2020). Community interactions ngablak village in sand utilization within mount merapi national park. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 15(1), 525-530.
- Hakim, L. 2023. Manfaat ekologi, ekonomi, sosial dan budaya pengembangan khdtk sebagai objek wisata alam. *Better Standard Better Living*. 2(4): 36-41.
- Herlambang, H., Wiranto, P. A., & Suhardiman, S. 2023. Identifikasi kawasan bernilai konservasi tinggi (kbkt) 4.1 tentang kawasan atau ekosistem yang penting sebagai penyedia air dan pengendalian banjir dengan sistem informasi geografis di desa miau baru. *Jurnal Agrifor*. 22(2): 189-196. <https://doi.org/10.31293/agrifor.v22i2>.

- Jamaluddin., Hajawa., hasanuddin., & Daud, M. (2023). Kearifan lokal dalam pengelolaan hutan di hutan adat marena di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. *Forest Services*. 1(1): 43-56. <https://doi.org/10.2429/fces01> .
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2017). Statistik Direktorat Jenderal Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistem, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), 2017.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). Inventarisasi dan Verifikasi Kawasan dengan Nilai Keanekaragaman Hayati Tinggi di Luar KSA, KPA dan TB, Balai Pengelolaan Ekosistem Esensial, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK)
- Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia. (2008). Panduan Identifikasi Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi di Indonesia. Jakarta: Tropenbos International Indonesia Programme.
- Latihamalho, J., & Putuhena, J. D. (2016). Analisis nilai guna hutan sebagai penyediaan air bersih dan implementasi pes (payment for ecosystem service) bagi pemilik dusun di hutan lindung gunung sirimau Kota Ambon. *JHPPK*. 1(1): 44-52.
- Nahlunnisa, H. (2022). Potensi tumbuhan berguna di areal nilai konservasi tinggi perkebunan kelapa sawit. *Jurnal Silva Samalas: Journal of Forestry and Plant Science*. 5(1): 20-30.
- Nahlunnisa, H., Zuhud, E. A., & Santosa, Y. (2022). Prospek konservasi tumbuhan di areal nilai konservasi tinggi perkebunan kelapa sawit Riau. *ULIN: Jurnal Hutan Tropis*. 6(1): 68-79. <https://doi.org/10.32522/ujht.v6i1.6066>
- Nainggolan, F. H., Dewi, B. S., & Darmawan, A. (2019). Status konservasi burung: studi kasus di hutan Desa Cugung kesatuan pengelolaan hutan lindung model rajabasa Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(1): 52-61.
- Nash, H. C., Wong, M. H. G., & Turvey, S. T. (2016). Using local ecological knowledge to determine status and threats of the critically endangered chinese pangolin (*Manis pentadactyla*) in Hainan, China. *Biological Conservation*. 196: 189-195. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2016.02.025>.
- Nuraida., Rachman, L. M., & Baskoro, D. P. T. (2016). Analisis nilai konservasi tinggi aspek pengendali erosi dan sedimentasi (hcv 4.2) di das Ciliwung Hulu. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 6(2): 151-159.
- Rahman, F., & Jalaluddin, M. (2022). Pengelolaan sumber daya hutan berbasis kearifan lokal pada masyarakat Bali. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 14(1): 51-60. <http://doi.org/10.24259/jhm.v14i1.14396>.
- Setiawan, A. (2022). Keanekaragaman hayati Indonesia: masalah dan upaya konservasinya. *Indonesian Journal of Conservation*. 11(1): 13-21. <https://doi.org/10.15294/ijc.v11i1.34532>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D., Faida, L. R. W., Lubis, F. R. H., & Hanisaputra, R. (2020). Interaksi masyarakat sekitar dengan kawasan cagar alam dan cagar alam laut Pangandaran. *Jurnal Belantara*. 3(2): 97-104. <https://doi.org/10.29303/jbl.v3i2.474>.
- Wardana, K., Fahrizal, & Dirhamsyah, M. (2017). Persepsi masyarakat terhadap keberadaan high conservation value forest (hcvf) pt. limbah sejahtera Desa Sungai Pelang Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*. 5(3): 840-849.
- Wijayanti, F., Solihin, D.D., Kodra, H. S. A., & Masyanto, I. (2010). Pengaruh fisik gua terhadap struktur komunitas kelelawar pada beberapa goa karst di Gombang Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. *Jurnal Biologi Lingkungan*. 4(2): 108-117.